RAUDHAH Proud To Be Professionals *JurnalTarbiyahIslamiyah*
Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2022
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP SIMBOL-SIMBOL VISUAL DALAM MUSHAF AL-QUR'AN DIGITAL DI ERA MILENIAL

Nia Samania
[1]STAI Raudhatul Ulum
Email: Ahmadi@stairu.ac.id

Abstract *The rapid advancement of digital technology has transformed the way Muslim communities interact with the Qur'an. Digital Qur'anic manuscripts have evolved beyond their traditional function as textual religious media and have become visual communication platforms that integrate religious values with contemporary digital culture. Various visual elements, including colors, icons, Arabic typography, interface layouts, animations, and interactive symbols, are increasingly incorporated into digital Qur'an applications to enhance user engagement, particularly among the millennial generation. This study aims to analyze the visual symbols embedded in digital Qur'anic manuscripts through a semiotic perspective. The research focuses on identifying visual symbols, examining their denotative and connotative meanings, and exploring their relevance to the religious digital culture of millennials. Employing a qualitative approach with semiotic analysis, the study examines visual elements found in popular digital Qur'an applications, including Quran Kemenag, Muslim Pro, Ayat, and QuranBest. Data were collected through visual observation, application documentation, and literature review. The analysis was conducted using Roland Barthes' semiotic framework, encompassing denotation, connotation, and cultural myth. The findings reveal that visual symbols in digital Qur'anic manuscripts represent a convergence of Islamic religious values, modern aesthetics, and digital culture. The dominant use of green and gold colors, modern Arabic typography, minimalist interfaces, and interactive icons conveys meanings associated with spirituality, sacredness, accessibility, and contemporary Muslim identity. Furthermore, these visual symbols contribute to the construction of digital religious identities and strengthen users' emotional engagement with Qur'anic reading practices. The study demonstrates that digital Qur'anic manuscripts function not only as religious texts but also as symbolic cultural artifacts that reflect the transformation of Islamic communication in the digital era. This research contributes to the development of Islamic semiotics, digital religious media studies, and contemporary Islamic visual communication research.*

Keywords: semiotics, digital Qur'an, visual symbols, digital religious media, millennials, Roland Barthes.

Pendahuluan

Transformasi digital telah menciptakan perubahan mendasar dalam cara manusia mengakses, memproduksi, dan mengonsumsi informasi, termasuk informasi keagamaan. Perkembangan teknologi komunikasi berbasis internet memungkinkan aktivitas religius yang sebelumnya dilakukan melalui media konvensional kini beralih ke ruang digital yang lebih fleksibel dan interaktif. Fenomena tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan aplikasi keagamaan, platform dakwah digital, media sosial Islam, hingga mushaf Al-Qur'an digital yang dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik. Kehadiran media digital telah memperluas ruang interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an sehingga aktivitas membaca, mendengarkan, dan mempelajari ayat-ayat suci dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan pengguna (Campbell, 2013; Castells, 2010).

Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemudahan akses terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga menyangkut transformasi bentuk penyajian pesan keagamaan. Mushaf Al-Qur'an digital saat ini dikembangkan dengan berbagai elemen visual seperti warna tematik, ikon interaktif, tipografi Arab modern, ilustrasi grafis, serta fitur multimedia yang dirancang untuk meningkatkan kenyamanan pengguna. Karakteristik ini menunjukkan bahwa mushaf digital telah berkembang dari sekadar media teks menjadi media visual yang memadukan unsur teknologi, estetika, dan nilai-nilai religius dalam satu ruang komunikasi digital (Manovich, 2001). Akibatnya, pengalaman membaca Al-Qur'an tidak lagi hanya dibangun melalui interaksi dengan teks, tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang menyertai tampilan aplikasi digital.

Kecenderungan tersebut semakin relevan dalam konteks generasi milenial yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital. Generasi ini dikenal memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat digital dan lebih responsif terhadap komunikasi berbasis visual dibandingkan komunikasi tekstual konvensional. Tampilan yang sederhana, estetis, dan interaktif menjadi faktor penting yang memengaruhi pengalaman pengguna dalam mengakses berbagai aplikasi digital, termasuk aplikasi Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengembang mushaf digital tidak hanya memperhatikan akurasi teks dan fitur keagamaan, tetapi juga memperhitungkan aspek desain visual sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan pengguna (Buckingham, 2008; Jenkins, 2006).

Perspektif budaya visual menjelaskan bahwa setiap elemen visual yang hadir dalam media digital mengandung makna tertentu dan tidak pernah bersifat netral. Warna, ikon, ilustrasi, maupun tata letak antarmuka merupakan bagian dari sistem tanda yang dapat membentuk persepsi, identitas, dan pengalaman pengguna. Dalam konteks mushaf Al-Qur'an digital, penggunaan warna hijau, ornamen emas, kaligrafi modern, serta ikon-ikon religius dapat dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan nilai kesakralan, spiritualitas, modernitas, dan identitas

keislaman. Simbol-simbol tersebut berperan dalam membangun hubungan emosional antara pengguna dan media religius yang digunakan (Mirzoeff, 2009; Heller, 2009).

Untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol visual tersebut, pendekatan semiotika menjadi kerangka analisis yang relevan. Semiotika memandang media sebagai kumpulan tanda yang mengandung makna sosial dan budaya. Roland Barthes menjelaskan bahwa suatu tanda tidak hanya memiliki makna denotatif yang bersifat literal, tetapi juga memiliki makna konotatif yang berkaitan dengan nilai, ideologi, dan mitos budaya yang berkembang dalam masyarakat (Barthes, 1972). Melalui perspektif ini, simbol visual dalam mushaf Al-Qur'an digital dapat dianalisis lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana visualisasi tersebut membentuk konstruksi religiusitas digital di kalangan generasi milenial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas digitalisasi Al-Qur'an dan perkembangan media religius berbasis teknologi. Rahman (2023) menyoroti peran aplikasi Al-Qur'an digital dalam mendukung pembelajaran Islam di era modern. Campbell (2013) mengkaji fenomena *digital religion* yang menunjukkan bahwa praktik keberagamaan mengalami pergeseran menuju ruang virtual. Sementara itu, Manovich (2001) menjelaskan bahwa media digital modern dibangun melalui sistem visual yang memiliki dimensi budaya dan ideologis. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan aspek teknologi, penggunaan media, atau transformasi praktik keagamaan, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis simbol-simbol visual dalam mushaf Al-Qur'an digital menggunakan perspektif semiotika masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada aspek pemaknaan simbol visual yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an digital. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada fungsi teknologi dan efektivitas media digital, sementara kajian mengenai makna simbolik, konstruksi budaya visual, serta hubungan antara desain visual mushaf digital dan identitas religius generasi milenial belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, simbol visual memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman religius pengguna di era media digital.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji simbol-simbol visual yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an digital. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk visual yang digunakan dalam aplikasi Al-Qur'an digital, tetapi juga menganalisis makna denotatif, konotatif, serta mitos budaya yang dibangun melalui simbol-simbol tersebut. Selain itu, penelitian ini menghubungkan analisis semiotik dengan budaya religius digital generasi milenial sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi komunikasi Islam di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk simbol-simbol visual dalam mushaf Al-Qur'an digital, mengkaji makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya berdasarkan teori semiotika Roland Barthes,

serta menjelaskan relevansi simbol visual tersebut terhadap budaya religius generasi milenial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika Islam, media digital keagamaan, dan komunikasi visual Islam kontemporer.

Kajian Pustaka

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai bentuk media keagamaan yang mengubah pola interaksi masyarakat dengan sumber-sumber ajaran Islam. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah munculnya mushaf Al-Qur'an digital yang memungkinkan pengguna mengakses, membaca, mendengarkan, dan mempelajari Al-Qur'an melalui perangkat elektronik. Kehadiran mushaf digital tidak hanya menawarkan kemudahan akses, tetapi juga menghadirkan pengalaman religius yang berbeda melalui integrasi berbagai elemen visual dan fitur interaktif. Menurut Campbell (2013), perkembangan agama dalam ruang digital telah menciptakan fenomena *digital religion*, yaitu pertemuan antara praktik keberagamaan dan teknologi yang menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam ekspresi keagamaan. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi agama, tetapi juga menjadi ruang produksi makna dan identitas religius bagi penggunanya.

Kajian mengenai media digital menunjukkan bahwa unsur visual memiliki peran yang sangat penting dalam membangun komunikasi dan pengalaman pengguna. Manovich (2001) menjelaskan bahwa media digital modern dibangun melalui kombinasi teks, gambar, simbol, warna, dan elemen interaktif yang membentuk sistem representasi baru dalam masyarakat digital. Visual tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi menjadi bagian utama dalam proses penyampaian pesan. Oleh karena itu, desain antarmuka, pemilihan warna, penggunaan ikon, dan tata letak informasi dalam aplikasi digital memiliki kemampuan untuk memengaruhi persepsi, emosi, dan perilaku pengguna. Dalam mushaf Al-Qur'an digital, elemen-elemen visual tersebut digunakan untuk menciptakan kesan religius, meningkatkan kenyamanan membaca, serta memperkuat hubungan emosional pengguna dengan Al-Qur'an.

Perspektif budaya visual memandang bahwa setiap bentuk visual merupakan representasi nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Mirzoeff (2009) menjelaskan bahwa budaya visual tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilihat oleh manusia, tetapi juga bagaimana makna dibentuk melalui proses melihat. Warna, simbol, tipografi, dan gambar merupakan bagian dari sistem komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan tertentu tanpa harus menggunakan bahasa verbal. Dalam mushaf Al-Qur'an digital, penggunaan warna hijau sering diasosiasikan dengan identitas Islam dan spiritualitas, sementara ornamen emas melambangkan kesakralan dan kemuliaan. Demikian pula penggunaan kaligrafi Arab modern dan ikon-ikon tertentu tidak hanya memiliki

fungsi estetis, tetapi juga mengandung pesan simbolik yang memperkuat identitas keagamaan pengguna.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol visual tersebut, semiotika menjadi salah satu pendekatan teoritis yang relevan. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pembentukan makna dalam kehidupan sosial. Roland Barthes mengembangkan konsep semiotika dengan menjelaskan bahwa tanda memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi merujuk pada makna budaya, ideologis, dan emosional yang melekat pada suatu tanda (Barthes, 1972). Barthes juga memperkenalkan konsep mitos (*myth*) sebagai sistem makna tingkat kedua yang berfungsi menormalisasi nilai-nilai budaya tertentu dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, simbol-simbol visual dalam mushaf Al-Qur'an digital dapat dipahami tidak hanya sebagai elemen desain, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai religius, identitas Islam, dan budaya digital kontemporer.

Kajian semiotika dalam media digital semakin berkembang seiring meningkatnya penggunaan teknologi berbasis visual. Chandler (2017) menjelaskan bahwa simbol visual dalam media digital berfungsi sebagai alat komunikasi yang mampu menyampaikan makna secara cepat dan efektif kepada pengguna. Simbol-simbol tersebut bekerja melalui asosiasi budaya yang telah dikenal oleh masyarakat sehingga pengguna dapat memahami pesan yang disampaikan tanpa memerlukan penjelasan yang panjang. Dalam konteks aplikasi Al-Qur'an digital, ikon penanda ayat, simbol audio murottal, warna penanda tajwid, serta ilustrasi visual tertentu dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna religius sekaligus teknologis. Interaksi antara simbol-simbol tersebut membentuk pengalaman membaca Al-Qur'an yang berbeda dibandingkan dengan penggunaan mushaf cetak konvensional.

Generasi milenial menjadi kelompok yang paling banyak terlibat dalam penggunaan media digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Buckingham (2008) menjelaskan bahwa generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital cenderung lebih responsif terhadap komunikasi berbasis visual dibandingkan komunikasi yang bersifat tekstual. Kondisi ini menyebabkan berbagai aplikasi digital, termasuk aplikasi Al-Qur'an, dirancang dengan mempertimbangkan aspek estetika visual dan pengalaman pengguna (*user experience*). Simbol-simbol visual yang digunakan dalam mushaf digital tidak hanya bertujuan meningkatkan daya tarik aplikasi, tetapi juga membentuk identitas religius digital yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial. Oleh karena itu, analisis terhadap simbol visual dalam mushaf Al-Qur'an digital menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman direpresentasikan dan dikomunikasikan dalam lingkungan media digital kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi analisis semiotika untuk mengkaji makna simbol-simbol visual yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna, representasi simbolik, dan konstruksi budaya yang terkandung dalam berbagai elemen visual pada media digital keagamaan. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur frekuensi kemunculan simbol secara kuantitatif, melainkan untuk memahami bagaimana simbol tersebut membangun pesan religius dan identitas keislaman dalam ruang digital.

Unit analisis penelitian berupa simbol-simbol visual yang ditemukan dalam beberapa aplikasi Al-Qur'an digital yang banyak digunakan oleh masyarakat, seperti Quran Kemenag, Muslim Pro, Ayat Al-Qur'an, dan QuranBest. Simbol yang dianalisis meliputi warna dominan, ikon navigasi, tipografi Arab, ilustrasi visual, tata letak antarmuka (*user interface*), fitur interaktif, serta elemen-elemen grafis lain yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman membaca Al-Qur'an secara digital. Pemilihan aplikasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tingkat popularitas, jumlah pengguna, serta kelengkapan fitur visual yang tersedia.

Data penelitian diperoleh melalui observasi visual dan dokumentasi digital. Observasi dilakukan dengan mengamati secara sistematis tampilan antarmuka aplikasi, menu, ikon, warna, dan fitur visual yang muncul dalam setiap aplikasi. Selanjutnya dilakukan dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) dan pencatatan karakteristik visual yang dianggap merepresentasikan simbol-simbol tertentu. Untuk memperkuat interpretasi, data visual tersebut dilengkapi dengan berbagai literatur yang membahas semiotika, budaya visual, media digital keagamaan, dan komunikasi Islam di era digital.

Proses analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga tahap analisis. Tahap pertama adalah analisis denotatif untuk mengidentifikasi bentuk visual yang tampak secara langsung pada aplikasi Al-Qur'an digital. Tahap kedua adalah analisis konotatif untuk mengungkap makna simbolik yang muncul dari penggunaan warna, ikon, tipografi, dan elemen visual lainnya berdasarkan konteks sosial dan budaya pengguna. Tahap ketiga adalah analisis mitos (*myth*) yang bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai ideologis dan konstruksi budaya yang dibentuk melalui simbol-simbol visual tersebut dalam konteks religiusitas digital generasi milenial (Barthes, 1972).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi semiotik terhadap berbagai literatur mengenai budaya visual, media digital, komunikasi Islam, dan studi agama digital. Selain itu, interpretasi terhadap simbol visual dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik pengguna aplikasi Al-Qur'an digital dan perkembangan budaya digital kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai hubungan antara simbol visual, media digital, dan konstruksi identitas religius dalam masyarakat modern.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Simbol Visual dalam Mushaf Al-Qur'an Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur'an digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyajian teks suci, tetapi juga sebagai ruang visual yang sarat dengan simbol-simbol keagamaan. Berbagai aplikasi Al-Qur'an digital memanfaatkan kombinasi warna, ikon, tipografi, dan desain antarmuka untuk membangun pengalaman religius yang lebih interaktif bagi pengguna. Simbol-simbol visual tersebut hadir dalam bentuk warna dominan hijau dan emas, ornamen geometris Islam, kaligrafi Arab modern, ikon masjid, simbol audio murottal, serta fitur penanda ayat dan tajwid yang dirancang secara visual menarik. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pengembang aplikasi tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional, tetapi juga aspek simbolik yang dapat memperkuat keterhubungan pengguna dengan Al-Qur'an (Manovich, 2001; Chandler, 2017).

Pada tingkat denotatif, warna hijau yang mendominasi sebagian besar aplikasi Al-Qur'an digital berfungsi sebagai elemen identitas visual yang mudah dikenali. Warna tersebut digunakan pada latar aplikasi, ikon menu, penanda bacaan, dan berbagai fitur navigasi. Selain hijau, warna emas juga sering digunakan pada ornamen atau elemen dekoratif yang mengelilingi teks Al-Qur'an. Secara visual, penggunaan kedua warna tersebut menciptakan kesan harmonis dan memberikan nuansa religius yang berbeda dibandingkan aplikasi digital pada umumnya. Kaligrafi Arab modern yang digunakan pada tampilan surah, nomor ayat, dan nama juz juga memperkuat identitas keislaman sekaligus menjaga keterbacaan teks pada perangkat digital (Mirzoeff, 2009).

Pada tingkat konotatif, warna hijau tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi diasosiasikan dengan kesucian, kedamaian, dan identitas Islam yang telah berkembang dalam tradisi budaya Muslim. Warna emas mengandung makna kemuliaan, kehormatan, dan kesakralan yang merepresentasikan posisi Al-Qur'an sebagai kitab suci. Demikian pula penggunaan kaligrafi Arab dan ornamen geometris Islam mengandung pesan simbolik mengenai kesinambungan tradisi Islam dalam lingkungan teknologi modern. Simbol-simbol tersebut membangun persepsi bahwa penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital tetap berada dalam koridor nilai-nilai religius meskipun menggunakan medium teknologi yang bersifat kontemporer (Barthes, 1972; Heller, 2009).

Analisis juga menunjukkan bahwa ikon-ikon digital seperti simbol pengeras suara untuk murottal, tanda bookmark untuk penyimpanan ayat, serta ikon kompas kiblat dan jadwal salat memiliki fungsi ganda. Selain berfungsi sebagai petunjuk

teknis bagi pengguna, ikon-ikon tersebut turut membentuk pengalaman keberagamaan digital yang lebih praktis dan personal. Simbol-simbol ini menunjukkan adanya integrasi antara kebutuhan spiritual dan kemudahan teknologi yang menjadi karakteristik utama media Islam digital saat ini. Melalui desain visual tersebut, mushaf digital menghadirkan pengalaman membaca Al-Qur'an yang lebih dekat dengan kebiasaan pengguna generasi digital tanpa mengurangi makna religius yang terkandung di dalamnya (Campbell, 2013).

Pada tingkat mitos (*myth*), simbol-simbol visual dalam mushaf digital membangun narasi bahwa teknologi modern dan religiusitas bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Visualisasi yang digunakan menciptakan pemahaman bahwa praktik keagamaan dapat berlangsung secara harmonis dalam lingkungan digital. Mitos ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an direpresentasikan sebagai sumber nilai spiritual yang tetap relevan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, simbol-simbol visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen desain, tetapi juga menjadi media yang mereproduksi identitas Islam dalam konteks masyarakat digital kontemporer (Barthes, 1972; Campbell, 2013).

Makna Simbolik dan Konstruksi Identitas Religius Generasi Milenial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol visual dalam mushaf Al-Qur'an digital memiliki peran penting dalam membentuk identitas religius generasi milenial. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital sehingga pengalaman keagamaan mereka tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid, madrasah, atau mushaf cetak. Kehadiran aplikasi Al-Qur'an digital menciptakan ruang baru bagi praktik keberagamaan yang lebih fleksibel dan terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks tersebut, simbol visual menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya digital yang akrab bagi generasi milenial (Buckingham, 2008; Campbell, 2013).

Penggunaan desain antarmuka yang sederhana, ikon yang mudah dipahami, serta warna yang konsisten menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan media keagamaan dengan preferensi visual generasi digital. Simbol-simbol tersebut tidak hanya membantu pengguna memahami fungsi aplikasi, tetapi juga membangun rasa kedekatan emosional dengan konten keagamaan yang diakses. Visual yang menarik dan mudah digunakan meningkatkan keterlibatan pengguna dalam aktivitas membaca Al-Qur'an sehingga praktik keagamaan menjadi lebih terintegrasi dengan rutinitas digital sehari-hari (Manovich, 2001).

Analisis semiotik menunjukkan bahwa identitas religius yang dibangun melalui mushaf digital cenderung bersifat visual dan personal. Pengguna tidak hanya membaca Al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga mengalami interaksi simbolik melalui warna, ikon, dan desain yang merepresentasikan nilai-nilai Islam. Simbol visual tersebut membantu membentuk citra diri sebagai Muslim yang religius sekaligus modern. Dalam konteks ini, mushaf digital berfungsi sebagai media representasi

identitas yang memungkinkan pengguna mengekspresikan keberagamaannya melalui praktik digital yang sesuai dengan gaya hidup kontemporer (Mirzoeff, 2009).

Fenomena tersebut memperlihatkan munculnya bentuk baru religiusitas digital yang ditandai oleh integrasi antara teknologi, simbol visual, dan praktik keagamaan. Simbol-simbol yang terdapat dalam mushaf digital tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pengguna memahami hubungan antara agama dan kehidupan modern. Temuan ini sejalan dengan konsep *digital religion* yang menjelaskan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian dari proses produksi makna keagamaan dalam masyarakat kontemporer (Campbell, 2013). Melalui simbol visual yang digunakan, mushaf Al-Qur'an digital berhasil menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa melepaskan identitas dan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol visual dalam mushaf Al-Qur'an digital berperan sebagai media komunikasi religius yang menghubungkan teks suci dengan budaya digital generasi milenial. Melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya, simbol-simbol tersebut membentuk konstruksi identitas keislaman yang baru, yaitu identitas yang memadukan spiritualitas, teknologi, dan budaya visual dalam satu pengalaman keberagamaan yang khas pada era digital.

.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Surah An-Nisa ayat 11–12 dalam *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Azhar* memiliki persamaan dalam memandang hukum kewarisan sebagai ketentuan syariat yang bertujuan mewujudkan keadilan, menjaga hak-hak ahli waris, serta menciptakan keteraturan dalam distribusi harta keluarga. Kedua mufasir menegaskan bahwa pembagian warisan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari sistem hukum Islam yang tidak hanya mengatur aspek material, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang bertujuan menjaga keharmonisan kehidupan keluarga. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam memahami ayat-ayat warisan. *Tafsir al-Maraghi* cenderung menggunakan pendekatan rasional dan legal-formal dengan menekankan hubungan antara hak waris dan tanggung jawab ekonomi yang dimiliki masing-masing anggota keluarga. Sementara itu, *Tafsir al-Azhar* lebih menonjolkan pendekatan sosial-kultural yang menghubungkan ketentuan warisan dengan realitas kehidupan masyarakat serta pentingnya menjaga harmoni dan solidaritas keluarga. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konteks sosial, budaya, dan intelektual mufasir memiliki pengaruh terhadap konstruksi penafsiran yang dihasilkan. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep keadilan yang dibangun oleh kedua mufasir tidak dimaknai sebagai kesamaan bagian warisan, melainkan sebagai

keseimbangan antara hak, kewajiban, dan tanggung jawab sosial yang dimiliki setiap individu. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa hukum kewarisan Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar pembagian harta, yaitu mewujudkan kemaslahatan dan stabilitas sosial dalam lingkungan keluarga. Relevansi kedua tafsir terhadap masyarakat kontemporer terlihat pada kemampuannya menjelaskan rasionalitas hukum waris Islam di tengah berkembangnya isu kesetaraan gender, perubahan struktur keluarga, dan dinamika sosial modern. Baik Al-Maraghi maupun Hamka menunjukkan bahwa ayat-ayat warisan tetap memiliki relevansi dalam menjawab kebutuhan masyarakat sepanjang dipahami secara komprehensif dengan mempertimbangkan tujuan hukum Islam dan konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, studi komparatif ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir ahkam dan hukum keluarga Islam yang lebih kontekstual serta responsif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.

Buckingham, D. (2008). *Youth, Identity, and Digital Media*. Cambridge, MA: MIT Press.

Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.

Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Heller, S. (2009). *Visual Culture: Design and Representation*. New York: Allworth Press.

Manovich, L. (2001). *The Language of New Media*. Cambridge, MA: MIT Press.

Mirzoeff, N. (2009). *An Introduction to Visual Culture* (2nd ed.). London: Routledge.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahman, A. (2023). Digital Qur'an and Islamic Learning in Contemporary Society. *Journal of Islamic Digital Studies*, 5(2), 45–58.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Volume 7 Nomor 2 Edisi Desember 2022
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

